

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

*Syncope* atau pingsan merupakan kejadian kegawatdaruratan medis yang umum terjadi di lingkungan sekolah yang dialami oleh siswa. Menurut Kundre dan Mulyadi (2018:1) jatuh pingsan biasanya terjadi secara mendadak, pingsan dapat disebabkan akibat penderita terlalu lama berada di bawah terik sinar matahari. Sedangkan menurut Benditt, dkk (dalam Febrina, dkk 2017:435) *syncope* merupakan suatu keadaan hilangnya kesadaran dan kekuatan tubuh seorang individu yang terjadi secara mendadak, serta disertai dengan pemulihan kondisi individu tersebut.

Pingsan memiliki dampak atau efek yang mempengaruhi tubuh diantaranya adalah cedera yang timbul ketika kehilangan kesadaran, selain itu pingsan juga merupakan tanda dari gejala *Sudden Cardiac Death* yang mungkin timbul pada penderita. Ntusi, *et al* (dalam Rizki, 2018:3) menyatakan bahwa dampak dari seseorang yang sering mengalami *syncope* memiliki mortalitas yang lebih tinggi dan mengalami penurunan kualitas hidup dibandingkan yang tidak pernah pingsan, *syncope* sendiri dapat memiliki morbiditas tinggi yang sering kambuh dan disertai cedera fisik. Menurut Hardisman (dalam Tarapanjang, dkk, 2018:3) *syncope* merupakan indikasi dari beberapa kasus yang berkaitan dengan masalah kardiovaskuler yang mendasar dan menyebabkan resiko kematian mendadak. Oleh karena itulah penderita *syncope* sebisa mungkin mendapatkan pertolongan pertama dengan segera dan tepat untuk mencegah hal yang tidak diinginkan dan dapat mengenali lebih awal tanda gejala penyakit lain yang membahayakan nyawa.

Menurut survey yang dilakukan Puslitbang Upaya Kesehatan Masyarakat Badan Litbangkes dengan World Health Organization (2015:32) sebanyak 0,92% siswa dan siswi di sekolah menengah pernah mengalami sinkop/pingsan dengan jumlah responden laki laki yang pernah mengalami pingsan sebanyak 50 orang dan perempuan 46 orang. Wieling (dalam Triyadi, dkk, 2015:2) memaparkan bahwa sinkop merupakan masalah klinis yang umum pada anak-anak dan remaja dan sebanyak 15% anak-anak mengalami setidaknya satu episode sebelum akhir masa

remaja. Dari kasus yang masuk ke IGD (Instalasi Gawat Darurat) diperkirakan 3%-5% adalah karena syncope dan syncope menempati jumlah 1%-3% dari total pasien yang masuk rumah sakit (Rad et al dalam Tarapanjang, 2018:3).

Angka kejadian sinkop/pingsan di usia sekolah sangat mudah ditemukan dan merupakan kejadian yang perlu ditanggulangi dengan cepat dan tepat untuk membantu memulihkan kondisi normal siswa/siswi agar bisa kembali mengikuti proses pembelajaran dan mencegah cedera lebih lanjut. Pada saat siswa/siswi mengalami *syncope* ketika sedang mengikuti upacara bendera maupun kegiatan lain diluar ruangan, anggota Palang Merah Remaja (PMR) dapat berperan aktif dan sigap memberikan Pertolongan Pertama kepada siswa tersebut dan mengevakuasi ke tempat yang aman dan teduh maupun di ruang UKS. Menurut Kundre dan Mulyadi (2018:2) Pertolongan Pertama (PP) ialah tindakan memberikan pertolongan segera berupa bantuan medis dasar kepada penderita sakit atau cedera yang diberikan oleh penolong yang tiba pertama kali di lokasi kejadian yang memiliki pengetahuan dan terlatih memberikan penanganan medis.

Palang Merah Indonesia (PMI) sendiri menjelaskan bahwa PMR merupakan suatu wadah kegiatan remaja di sekolah atau lembaga pendidikan formal dalam bidang kepalangmerahan melalui program kegiatan ekstrakurikuler. PMR terdapat pada seluruh tingkatan pendidikan dasar di Indonesia yang berada pada tingkat Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas yang selanjutnya disebut dengan sebutan PMR Mula, Madya, dan Wira. Tercatat melalui website resmi milik PMI, jumlah total anggota PMR adalah sebanyak 201.163 siswa yang tersebar diseluruh Indonesia. Anggota PMR sendiri bukanlah seseorang yang mempunyai latar belakang pendidikan medis secara formal, mereka mendapatkan materi pengetahuan berupa pendidikan kesehatan dan ketrampilan dari pendidikan dan pelatihan (Diklat) yang diberikan oleh fasilitator. Salah satu materi/kompetensi yang harus mereka kuasai setelah bergabung dengan ekstrakurikuler PMR adalah Pertolongan Pertama baik pada kasus trauma maupun medis yang didapatkan dan diasah melalui pendidikan kesehatan dan latihan rutin.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Vita Febrina, Rima Semiarty, Abdiana (2017) terdapat hubungan antara pengetahuan anggota PMR dengan tindakan pertolongan pertama penderita sinkop di MTsN 1 Bukittinggi yang

tentunya pengetahuan ini didapatkan dari adanya pelatihan maupun pendidikan. Rina Kundre dan Mulyadi (2018) sendiri menyatakan bahwa terdapat pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan dan keterampilan pada pertolongan pertama sinkop oleh para siswa kelas X SMA Negeri 7 Manado. Sehingga dapat kita ketahui bahwa peranan pendidikan kesehatan sangat bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan penolong pertama/siswa anggota PMR agar dapat menentukan tindakan dan keputusan yang tepat dalam memberikan pertolongan pertama terutama pada *syncope*. Dalam fenomena ini seorang perawat dapat menjadi educator bagi anggota PMR, yaitu dengan mengedukasi/memberi pendidikan kesehatan kepada anggota PMR agar dapat melaksanakan praktik pertolongan pertama dengan benar dan tepat.

Melalui studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 6 Januari 2020 diketahui bahwa setiap upacara selalu ada siswa/siswi yang mengalami pingsan dengan jumlah sekitar 8-15 siswa dikarenakan ada yang belum sarapan, sedang sakit, maupun tidak kuat berada di cuaca terik, sedangkan SMKN 2 Kota Malang hanya memiliki 1 petugas UKS. Selain itu didapatkan data bahwa PMR SMKN 2 Kota Malang memiliki 96 siswa yang mengikuti ekstrakurikuler dengan rincian anggota baru kelas X sebanyak 50 siswa, anggota kelas XI sebanyak 20 siswa, dan anggota kelas XII sebanyak 26 siswa.

Menurut penuturan salah satu anggota PMR SMKN 2 Kota Malang, anggota PMR SMKN 2 Kota Malang terlibat aktif membantu petugas UKS pada saat upacara hari Senin, hal ini dilakukan karena jumlah petugas UKS yang terbatas serta sebagai wujud mengimplementasikan pendidikan dan pelatihan (Diklat) yang selama ini sudah didapatkan oleh anggota PMR. Namun setelah ditelusuri lebih lanjut, anggota PMR di SMKN 2 Kota Malang lebih berfokus melakukan evakuasi penderita yang mengalami *syncope*, dikarenakan pada saat pendidikan dan pelatihan dasar saat menjadi anggota baru materi yang lebih banyak disampaikan ialah tentang Pertolongan Pertama pada kasus trauma dan evakuasi penderita dengan metode praktek, sedangkan pengetahuan tentang Pertolongan Pertama pada kasus medis terutama *syncope* hanya disampaikan sekilas dan tidak mendalam. Selain itu diketahui bahwa anggota baru dari kelas X angkatan tahun 2020 belum

pernah mendapatkan materi dan pelatihan mengenai Pertolongan Pertama pada *syncope* dikarenakan pandemi Covid-19.

Berdasarkan hal diatas maka perlu dilakukan penelitian guna mengetahui gambaran pengetahuan anggota PMR sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang Pertolongan Pertama pada *syncope* di SMKN 2 Kota Malang.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimanakah gambaran pengetahuan anggota PMR sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang Pertolongan Pertama pada *syncope* di SMKN 2 Kota Malang?

## **1.3 Tujuan**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui gambaran pengetahuan anggota PMR sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang Pertolongan Pertama pada *syncope* di SMKN 2 Kota Malang.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan anggota PMR SMKN 2 Kota Malang terhadap pertolongan pertama pada *syncope* sebelum dilakukan pendidikan kesehatan.
2. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan anggota PMR SMKN 2 Kota Malang terhadap pertolongan pertama pada *syncope* sesudah dilakukan pendidikan kesehatan.

## **1.4 Manfaat**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

#### **1. Bagi Ilmu Keperawatan**

Hasil penelitian ini dapat memberikan referensi dalam meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan anggota PMR untuk memberikan pertolongan pertama pada kasus *syncope*.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **1. Bagi Sekolah**

Diharapkan hasil penelitian dapat memberikan informasi tentang pengetahuan anggota PMR sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan pertolongan pertama pada siswa yang mengalami *syncope*.

#### **2. Bagi Anggota PMR**

Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan kesehatan khususnya ilmu keperawatan serta pengetahuan dalam memberikan pertolongan pertama pada siswa yang mengalami *syncope* di lingkungan sekolah.

#### **3. Bagi Peneliti yang akan Datang**

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi dan bermanfaat serta dapat dikembangkan oleh peneliti selanjutnya.

#### **4. Bagi Peneliti Sendiri**

Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan ketrampilan dan pengaplikasian ilmu riset keperawatan serta menambah wawasan tentang pendidikan kesehatan dan Pertolongan Pertama pada kasus *syncope*.